

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tubuh perempuan begitu rentan untuk mengalami kekerasan seksual dari kaum laki-laki. Perempuan seringkali menjadi korban kekerasan seksual tanpa mempertimbangkan dampak fisik maupun psikologis yang harus ditanggung oleh para korban. Banyak hal yang menjadi pemicu sehingga para perempuan kerap kali mendapat kekerasan seksual.

Salah satu pemicu adanya tindakan kekerasan seksual adalah karena adanya budaya patriakal yang terikat dalam masyarakat yang bertitik tolak dari keyakinan agama.¹ Budaya ini sudah sejak dulu digambarkan serta dinampakkan dalam pola kehidupan masyarakat, salah satunya dalam Alkitab. Dalam Alkitab begitu banyak narasi atau kisah yang menunjukkan budaya masyarakat baik dalam PL maupun PB yang mengesampingkan peran serta keberadaan perempuan dan anak bahkan menjadi objek tindakan kekerasan seksual.

Dari keyakinan agama membuat para pelaku membuka celah untuk membenarkan tindakan mereka, yakni dimana ada kepercayaan terhadap kaum laki-laki yang mendominasi keberadaan perempuan dan anak yang

¹ Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Kristen Dan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),83.

berangkat dari kisah penciptaan dalam Kejadian 2 dimana laki-laki yakni Adam diberi mandat untuk menamai binatang-binatang yang menunjukkan bahwa Adam memiliki kuasa, dan juga perempuan diciptakan dari laki-laki dan dari hal inilah muncul bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan.² Dari hal inilah muncul keyakinan bahwa laki-laki dianggap memiliki dominasi atas perempuan sehingga mereka merasa berhak melakukan apa saja terhadap perempuan. Meskipun dalam Kejadian 1:28 sudah nampak kesetaraan gender dari kata "Lalu Allah memberkati mereka" disitu nampak bahwa Allah sama-sama memberkati Adam dan Hawa namun para kaum penganut patriarki tetap tidak membaca Alkitab secara keseluruhan salah satunya dalam Kejadian 1:28 ini.

Banyak hal yang menjadi bukti bagaimana perempuan mendapat perlakuan buruk dari laki-laki dan menyisahkan luka bagi para korban, salah satunya dalam Alkitab, yang memuat kisah sejarah yang terjadi terhadap para tokoh salah satunya tokoh perempuan. Kisah Dina dalam Kejadian 34:1-31 menjadi salah satunya yang merupakan salah satu narasi yang memprihatinkan dalam Alkitab. Dina, seorang perempuan muda, menjadi korban kekerasan seksual oleh Sikkem, seorang pangeran dari suku Hewi.

Dina adalah anak perempuan Yakub dari Lea, salah satu anak perempuan Yakub yang disebutkan dalam Alkitab selain dengan kedua

² Ibid., 86.

belas saudara laki-lakinya. Dalam Kejadian 34:1-31 dikisahkan bahwa Dina anak Yakub ini mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pangeran bernama Sikkem, ia adalah anak dari seorang raja orang Hewi yang bernama Hemor, yang merupakan penguasa di negeri Kanaan. Dalam kisah ini diceritakan bahwa Dina ini dilarikan dan diperkosa oleh Sikkem.³ Pemeriksaan ini adalah tindakan traumatis yang mendalam dan menyebabkan luka fisik dan emosional yang parah yang tentu akan mempengaruhi Dina dan akan menimbulkan trauma. Disamping itu akan berdampak pada kehidupan sosialnya dan juga reputasi keluarga Yakub dimana anak perempuannya dinodai oleh orang tidak bersunat.⁴

Pengalaman traumatis tentu akan menyisahkan trauma bagi para korban dan kondisi ini akan berdampak negatif. Trauma adalah tekanan emosional yang dialami oleh individu dan hal itu mempengaruhi dan berdampak pada jiwa dan batin seseorang. Trauma ini ditandai dengan perilaku yang tidak normal jika dalam dunia psikologi disebut sebagai suatu benturan kejadian yang dialami oleh individu dan membekas yang biasanya mengarah kepada hal negatif.⁵ Jadi jika dalam psikologi orang yang mengalami trauma akan berdampak buruk bagi kehidupan para korban dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.

³Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Volume 1 Kejadian-Ester* (Malang: Gandum MAs, 2014),117.

⁴William D. Reayburn and Euan McG Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kejadian* (Jakarta: LAI, 2020),930.

⁵Tuti Alawiyah, "Konseling Traumatik Menangani Trauma Seorang Siswa Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* vol.4, no. 6 (2022): 11455.

Namun narasi tentang Dina ini terlalu fokus pada saudara-saudara Dina, yakni Simeon dan Lewi dan juga para penafsir bahkan menyalahkan Dina seperti dalam tafsiran Mary ia menyatakan bahwa Sikkhem dirayu oleh Dina sehingga terjadi pemerkosaan, jadi itu adalah kesalahan dari Dina.⁶ Juga pada tafsiran Purnomo mengatakan bahwa memang karena kesalahan Dina karena ia keluar dari kemahnya sehingga ia dilihat oleh Sikkhem.⁷ Perspektif ini mengabaikan pengalaman traumatis yang dialami Dina sebagai korban. Dalam konteks masyarakat patriarki kuno, perempuan sering kali dipandang sebagai properti laki-laki, dan kekerasan seksual terhadap perempuan dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehormatan keluarga laki-laki. Akibatnya, suara dan pengalaman Dina diabaikan tanpa mempertimbangkan apa yang dirasakan Dina setelah itu dan fokusnya beralih pada pembalasan dendam laki-laki.

Dalam kehidupan modern saat ini kasus kekerasan seksual terus terjadi dan semakin meningkat terhadap kaum feminis, baik secara verbal maupun non verbal. Banyak para korban yang mengalami pengalaman traumatis ini, dan menimbulkan efek negatif bagi kehidupan mereka karena masih banyak korban yang terus tertekan untuk tidak berbicara karena stigma sosial dan ketakutan akan konsekuensi. Hal ini menciptakan

⁶ Merthe Maleke Kondemo, "Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo," *Stellenbosch Theological Journal* 8, no. 1 (2022). 88; Mary Douglas, *In the Wilderness: The Doctrine of Defilement in the Book of Numbers* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 177.

⁷ Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2019).

kebutuhan untuk mengkaji kembali narasi-narasi dari perspektif feminis yang dapat memberikan suara kepada korban dan mengangkat pengalaman traumatis mereka.

Di Indonesia salah satunya, kasus kekerasan seperti ini semakin marak, dan banyak terjadi kepada anak-anak usia dibawah lima belas tahun.⁸ Jika dilihat dari segi kuantitas, berdasarkan data dari Kemen PPPA di tahun 2025 dibulan April sudah terjadi 5.949 dan pada bulan Juni 2025 menerima 11.850 kasus, dari tahun 2016 mencatat 7.474 kasus dan melonjak begitu tinggi ditahun 2024 sebanyak 27.658.⁹ Itu yang muncul di media sosial dan masih banyak lagi yang belum terungkap melalui media sosial, dan tidak dapat dipungkiri tentu banyak dari para korban yang suaranya masih terabaikan sampai saat ini.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis akan menganalisis Kejadian 34:1-31 melalui Hermeneutik Feminis, dengan berdasar pada teori Elisabeth Schusser Fiorenza. Fiorenza ini adalah tokoh teologi feminis yang merupakan seorang profesor dan menjadi perintis penafsiran Alkitab dan teologi Feminis.¹⁰ Fiorenza dalam bukunya *"in memory of her"* didalamnya ia

⁸Donald Steven Keryapi and Jeslin Simatupang, "Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma Pada Kisah Pelecehan Seksual Tama 2 Samuel 13:1-22," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 30.

⁹Fika Nurul Ulya and Dani Prabowo, "Menteri PPPA Terima 11.850 Kasus Sepanjang 2025, Korban Didominasi Perempuan" (Indonesia, Jakarta: KOMPAS TV, 2025), <https://nasional.kompas.com/read/2025/06/07/11160431/meneteri-pppa-terima-11850-kasus-kekerasan-sepanjang-2025-korban-didominasi>.

¹⁰Ev. Aya Susanti, *Feminisme Radikal: Studi Kristis Alkitabiah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008),37.

merekonstruksi perempuan yang sering terpinggirkan dan diabaikan.¹¹ Maka melalui metode ini penulis akan merekonstruksi keadaan yang dialami Dina yang terkadang disalahkan oleh penafsir dan mengabaikan kondisi yang dialami, bahkan suaranya yang tidak terdengar dan kasusnya hanya berfokus pada pemulihan kehormatan keluarga, dan direlevansikan kepada para korban pelecehan di Indonesia yang seringkali terabaikan, suara mereka tidak terdengar dan disalahkan.

Fiorenza menawarkan empat model hermeneutik yakni hermeneutik kecurigaan, hermeneutik ingatan/kenangan, hermeneutik proklamasi dan hermeneutik imajinasi kreatif.¹² Dan dalam penelitian ini untuk mengkaji Kejadian 34:1-31 penulis menggunakan keempat model hermeneutika yang ditawarkan Fiorenza untuk melihat keadaan Dina dengan sudut pandang feminis.

B. Fokus Masalah

Kajian mengenai Hermeneutik Feminis dalam kitab Kejadian 34:1-31 bahkan pengalaman-pengalaman traumatik yang dialami oleh kaum feminis dalam Alkitab merupakan kajian yang sangat luas dan kompleks. Namun, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya pemikiran. Maka penelitian akademik ini tentang Studi Hermeneutik Feminis Kejadian 34:1-31

¹¹Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: In Memory Of Her* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997),xxi.

¹²Susanti, *Feminisme Radikal: Studi Kristis Alkitabiah*.41-43.

Tentang Pengalaman Traumatik Dina Dalam Kejadian 34:1-31 sebagai fokus penelitian dan akan di relevansikan bagi korban pelecehan seksual di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang, penelitian ini merumuskan permasalahan utama, yaitu bagaimana Hermeneutik Feminis dengan menggunakan metode Elizabeth S. Fiorenza terhadap teks Kejadian 34:1-31 tentang pengalaman traumatik Dina dan relevansinya bagi korban pelecehan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah, adalah untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana Hermeneutika Feminis dalam membaca teks Kejadian 34:1-31 tentang pengalaman traumatik Dina direlevansikan bagi korban pelecehan di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua macam manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan karya ilmiah ini, diharapkan akan memberikan sumbangsih pada civitas akademika IAKN Toraja, termasuk dalam mata

kuliah Hermeneutik Perjanjian Lama, khususnya Hermeneutik Feminis mengenai Kejadian 34:1-31 tentang pengalaman traumatik Dina dan relevansinya bagi korban kekerasan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis dan pembaca, tulisan ini dapat menjadi referensi bagi penulis dan pembaca dalam memahami makna Kejadian 34:1-31 tentang pengamalan traumatik Dina dari lensa Hermeneutik Feminis.
- b. Manfaat bagi gereja, memberikan wawasan bagi gereja dalam menangani isu-isu kekerasan seksual dan trauma, menjalankan pelayanan bagi para korban. Gereja dapat mengembangkan perspektif yang lebih berempati terhadap korban pelecehan seksual.
- c. Manfaat bagi masyarakat kristen, memberikan pemahaman bahwa begitu penting kehadiran mereka dalam membantu korban pelecehan seksual pulih kembali dari trauma yang dialami.
- d. Manfaat bagi para korban pelecehan seksual, dengan adanya penelitian ini korban yang merasa terabaikan kembali mendapatkan harapan dan dukungan serta merasa tidak tertindas dan menegaskan bahwa mereka diakui dan dipahami.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara etimologi, kata penelitian berasal dari bahasa Inggris *research*, yang tersusun dari dua kata, yakni *re* berarti mengulang atau melakukan kembali dan *search* berarti melihat, mengamati, atau mencari.¹³ Dengan demikian, *research* adalah suatu tindakan pengulangan dengan kembali melihat, mengamati dan mencari. Agar penelitian tersusun dengan baik maka perlu menggunakan metode penelitian.

Untuk mencapai hasil penelitian yang komprehensif, penulis mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini menitik beratkan pada pendalaman makna dan pengalaman subjektif individu, dengan tujuan utama memahami cara orang memaknai realitas dan fenomena sosial di sekitar mereka. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan hermeneutik dengan perspektif feminis, sebagai suatu bentuk memahami dalam penelitian ini.

Pada dasarnya hermeneutik merupakan sebuah proses memahami, yang dimana hermeneutika ini ditemukan pertama kali dalam karya Aristoteles dan pertama kali digunakan oleh kaum agamawan, karena dilihat bahwa hermeneutika dapat memberikan makna teks klasik lalu gereja pun menggunakan hermeneutika ini untuk menemukan makna

¹³Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak Mandiri, 2018),7.

teks Injil dan itu dimulai pada abad ke-17.¹⁴ Menurut Labobar secara umum hermeneutik dapat diartikan sebagai kajian mengenai tempat dan prinsip-prinsip dasar dalam penafsiran, khususnya dalam memahami teks-teks kuno.¹⁵ Kemudian Hermeneutik Feminis adalah sebuah pendekatan atau metode penafsiran yang bertujuan untuk mengakui dan menegaskan validitas perspektif perempuan dalam memahami teks-teks Alkitab.¹⁶

Penelitian ini, penulis menerapkan prinsip hermeneutik dengan melakukan eksegesis kemudian memahami teks dengan metode Hermeneutik Feminis untuk memahami Kejadian 34:1-31. Hermeneutika Feminis ini muncul sebagai suatu respon diakibatkan karena adanya ketidaksetaraan gender dalam hermeneutik. Pendekatan ini menekankan perspektif feminis dalam menginterpretasi teks untuk membawa kesetaraan gender. Hermeneutik feminis utamanya untuk mempertimbangkan pengalaman dan pandangan perempuan yang terabaikan atau diabaikan dalam tradisi hermeneutik sebelumnya atau yang lama.¹⁷

¹⁴Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016),4-5.

¹⁵Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Cepat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017),2.

¹⁶Viktor Hammel, *Gerrit Singgih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),24.

¹⁷Gandi Wibowo, Gian Gideon Akin, and Maria Benedicta Dina, *Pengantar Metode Kualitatif Dalam Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* (Jawa Barat: CV> Mega Press Nusantara, 2024),68.

Metode Hermeneutik yang penulis aplikasikan adalah Hermeneutika Feminis yang ditawarkan Elisabeth S. Fiorenza, yang mengatakan bahwa pentingnya merekonstruksi sejarah perempuan yang sering kali terpinggirkan, dengan metode ini akan membantu untuk mengidentifikasi teks-teks dimana kaum feminis masih terabaikan.¹⁸ Ada empat tahapan hermeneutik dari Fiorenza yang akan digunakan penulis yakni, hermeneutik kecurigaan, hermeneutik proklamasi, hermeneutik kenangan dan hermeneutik imajinasi kreatif.

Yang menjadi fokus utama Fiorenza dalam pemikirannya adalah mengenai hermeneutik feminis menurutnya, ia menentang bahwa patriarki adalah ciri khas dalam kekristenan dan perempuan selalu terlupakan dan tidak dianggap. Ia menolak untuk mendekati teks secara objektif tanpa adanya prasangka maka dari hal inilah lahir hermeneutik feminis model kecurigaan menurut Fiorenza. Hal ini dilakukan agar kitab suci tidak menjadi senjata bagi kaum patriarki.¹⁹

Menurut Fiorenza, dalam sistem sosial patriarki, kekuasaan secara tradisional dipegang oleh laki-laki yang memiliki posisi dominan, sementara mereka yang paling lemah kekuasaannya berada di urutan terbawah. Dalam gambaran kekuasaan ini, perempuan seolah tidak

¹⁸Shinta Tisia Azzahra, "HERMENEUTIKA FEMINIS: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Amina Wadud Dan Elisabeth Schussler Fiorenza," *JALSAH: The Journal of al-Quran ad as-Sunnah Studies* 4, no. 3 (2024): 247.

¹⁹Linda Logan, *From Women's Experience to Feminist Theology* (London: BLOOMSBURY, 2016), 88-89.

memiliki tempat atau peran yang signifikan. Bahkan, tokoh-tokoh agama seperti Tertulianus dan Hieronimus pernah menyatakan pandangan negatif tentang perempuan, menganggap mereka sebagai penyebab kejahatan, dosa, dan penyebaran ajaran yang salah.²⁰

Elisabeth Schussler Fiorenza adalah teolog feminis Katolik Roma, kelahiran Rumania-Jerman ia dikenal karena karyanya dalam interpretasi Alkitab dan teologi feminis. Ia lahir di Cenad, Rumania pada tanggal 17 April 1938. Ia adalah seorang Profesor Riset teologi Kristen Stendahl di Harvard Divinity School. Telah memberikan kontribusi besar dalam bidang interpretasi Alkitab dan teologi feminis. Karyanya yang paling terkenal adalah "*In Memory Of Her*" yang memberikan perspektif feminis terhadap sejarah Kristen awal.²¹

Fiorenza menawarkan empat metode hermeneutika, pertama, hermeneutika kecurigaan (*a hermeneutic of suspicion*) yang berarti mewaspaidai teks-teks Alkitabiah dan memandang bahwa kitab ditulis dalam budaya Yahudi dan Yunani, atau memahami bahwa teks ditulis dalam pengetahuan dunia dan kebutuhan patriarkhi, maka dari itu bahasan yang mengutamakan laki-laki atau androsentris perlu untuk diulas kembali.²² Kedua, hermeneutika proklamasi (*a hermeneutic of*

²⁰Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: In Memory Of Her* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)85-86.

²¹ Krister Stendahl, "Elisabeth Schussler Fiorenza," *HARVARD DIVINITY SCHOOL*, accessed March 18, 2025, <https://www.hds.harvard.edu/people/elisabeth-schussler-fiorenza>.

²²Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*,15-17.

proclamation) dimana memfokuskan pencarian pada nilai dan tujuan bersama untuk menolong perempuan terlepas dari tekanan dan dianggap marjinal.²³ Ketiga, hermeneutika kenangan (*a hermeneutic of remembrance*) dimana berusaha mengingat kembali penderitaan yang dialami oleh kaum perempuan di era patriarkhi.²⁴ Dan keempat, hermeneutika imajinasi kreatif (*a hermeneutic of creative actualization*) dimana berusaha mencari penjelasan tentang emansipasi yang tidak didasarkan pada dualisme androsentris dan fungsi patriarkhi teks.²⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan keempat metode hermeneutika yakni kecurigaan, proklamasi, kenangan dan imajinasi kreatif.

Khususnya dalam Kejadian 34:1-31 metode Fiorenza ini akan digunakan untuk menggali bagaimana teks yang ditulis untuk kepentingan androsentris dan bersifat patriarkal, dan beberapa penafsir justru menyalahkan korban. Juga menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan haruslah dihilangkan dan keadaan para korban haruslah dipertimbangkan untuk diberi pemulihan dan merelevansikannya kepada korban pelecehan seksual saat ini.

²³Ibid,17-19.

²⁴Ibid,19-20 .

²⁵Dea Pieta Runtuuwu, *Suara Transformasi Dari Yang Terluka* (Yogyakarta: KANISUS, 2023),20-23. Dikutip dalam Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation* (Marryknoll, NY: Orbis Books, 2001),165-179.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data secara jelas dibagi oleh penulis kedalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utama.²⁶ Data primer dari penelitian ini yang berkaitan dengan hermeneutik feminis yaitu dari Alkitab yakni pada teks Kejadian 34:1-31, dimana sumber ini memberikan dan menggambarkan tentang Dina yang mengalami pengalaman traumatik. Maka dari itu, dari sumber ini penulis akan mengambil data dari teks Kejadian 34:1-31 terkait dengan pengaaman traumatik Dina, pembalasan saudara-saudara Dina dan terkait dengan tokoh-tokoh yang ada dalam teks serta alur cerita.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh peneliti atau institusi lain, sehingga peneliti berikutnya dapat langsung memanfaatkannya.²⁷ Pada penelitian ini, penulis memanfaatkan data sekunder yang berupa kajian pustaka dari buku-buku tafsir, buku karya Elisabeth S. Fiorenza,

²⁶Ahmad et al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)66.

²⁷Ibid.66.

artikel jurnal, serta dokumen-dokumen relevan lainnya. Data yang akan di ambil dari sumber ini adalah data terkait langkah-langkah penafsiran dari Elisabeth S. Fiorenza, metode-metode penafsiran Fiorenza dan juga data-data terkait untuk landasan teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka dalam pengumpulan data adalah suatu proses yang mencakup kegiatan membaca, membuat catatan, serta mengolah berbagai materi kepustakaan sebagai sumber informasi untuk penelitian. Penulis memanfaatkan teknik ini guna memperoleh data dengan menelaah berbagai sumber literatur, yakni buku, buku tafsiran, buku karya Elisabeth Schussler Fiorenza, artikel jurnal dan dokumen lainnya yang relevan.

b. Analisis Tekstual

Teknik pengumpulan data dengan analisis teks akan dilakukan oleh penulis dengan menginterpretasi Kejadian 34:1-31 dengan metode hermeneutik Feminis dengan model hermeneutik kecurigaan, proklamasi, kenangan dan imajinasi kreatif yang ditawarkan Elisabeth Schussler Fiorenza.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang dilakukan oleh penulis guna menelusuri dan mengorganisasi informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk studi literatur dan analisis teks, dengan tujuan menghasilkan simpulan yang relevan.²⁸ Dalam hal ini penulis melakukan beberapa tahapan penelitian dimulai dengan meneliti serta mengkaji latar belakang kitab Kejadian dan teks Kejadian 34:1-31, lalu meneliti mengenai konteks-konteks dalam kitab Kejadian 34:1-31 sebagai bagian dari eksegesis untuk masuk dalam hermeneutik feminis. Kemudian penulis melakukan penafsiran terhadap teks Kejadian 34:1-31 penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutik feminis dari Elisabeth Schüssler Fiorenza. Pendekatan ini menekankan pada pembacaan teks dengan perspektif perempuan, yang seringkali terpinggirkan karena menurut Fiorenza semua teks Alkitab dirumuskan dalam bahasa androsentris dan mementingkan struktur patriakal.²⁹

Penelitian ini akan menggunakan empat model hermeneutik feminis dari Elisabeth Schüssler Fiorenza. Pertama, model hermeneutik kecurigaan akan diterapkan untuk member asumsi kepada teks Kejadian 34:1-31 tentang Dina bahwa teks tersebut ditulis untuk kepentingan

²⁸Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 2000),8.

²⁹Elisabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1995),15.

patriarkal dan bersifat androsentris.³⁰ Hal ini dengan membongkar ideologi patriarkal yang mungkin tersembunyi dalam teks. Karena ketiadaan suara Dina dan akan curiga terhadap terhadap narasi yang berlebihan pada “kehormatan keluarga” dan pembalasan dendam. Ini melibatkan pembacaan kritis terhadap bahasa dan struktur narasi untuk mengungkap bagaimana teks tersebut merepresentasikan Dina dan kekerasan yang dialaminya. Kedua, model hermeneutik proklamasi akan digunakan untuk merekonstruksi suara dan pengalaman Dina yang terpinggirkan dalam Kejadian 34 dan menolak dengan tegas kekerasan terhadap perempuan serta memproklamasikan bahwa tubuh Perempuan adalah milik mereka sendiri dan patut dihormati. Hermeneutik proklamasi ini menurut Fiorenza akan menolak teks patriarkal yang menindas serta tradisi seksis sebagai otoritas wahyu.³¹

Ketiga, model hermeneutik kenangan akan digunakan untuk menelusuri ingatan perempuan tentang kekerasan seksual secara khusus yang dialami oleh Dina dalam Kejadian 34 maupun pengalaman korban di Indonesia. Dengan memanfaatkan melampaui teks androsentris menuju sejarah perempuan dalam agama. Mengingat penderitaan dan perjuangan mereka sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki.³²

³⁰Ibid,15-17.

³¹Ibid,18-19.

³²Ibid,19-20.

Keempat, model Imajinasi kreatif akan diterapkan untuk membangun visi alternatif tentang komunitas yang adil dan inklusif, dimana kekerasan seksual tidak ditoleransi, dan mencerminkan perspektif kesetaraan gender.³³ Hal ini melibatkan refleksi tentang bagaimana narasi Dina dapat menginspirasi upaya untuk menciptakan perubahan social dan mendukung korban pelecehan seksual di Indonesia.

5. Jadwal Penelitian

| No. | Kegiatan | Jadwal Penelitian Tahun 2025 | | | | |
|-----|-------------------------------------|------------------------------|-----|-----|-----|------|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Juni |
| 1. | Pengajuan Judul Proposal | | | | | |
| 2. | Pengumuman Hasil Pengajuan Judul | | | | | |
| 3. | Bimbingan Proposal Skripsi | | | | | |
| 4. | Seminar Proposal Skripsi | | | | | |
| 5. | Pelaksanaan | | | | | |

³³Ibid,20-22.

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| | Penelitian | | | | | |
| 6. | Pengelolaan Data Analisis dan Laporan Penelitian | | | | | |
| 7. | Ujian Skripsi | | | | | |

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka sistematika penulisan akan dikelompokkan ke dalam beberapa Bab, yaitu:

BABI :Bagian ini mencakup pendahuluan yang menyajikan dan menguraikan latar belakang masalah atau yang melatari penelitian, fokus masalah sebagai batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yakni sasaran yang ingin dicapai, metode penelitan yakni metode yang digunakan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini menyajikan tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam landasan teori berisi uraian gambaran umum kitab Kejadian dan teks Kejadian 34:1-31, teori feminis hermeneutik feminis, teori tentang trauma dan pelecehan seksual . Kemudian dalam tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu, dan kebaruaran penelitian.

- BAB III : Berisi Hermeneutik Feminis Teks Kejadian 34:1-31 dan pemaparan hasil penelitian
- BAB IV : Bagian ini membahas tentang relevansi dari hermeneutik feminis Kejadian 34:1-31 bagi korban pelecehan seksual di Indonesia.
- BAB V : Bagian ini membahas tentang Kesimpulan dan Saran penulisan karya ilmiah ini.